al-Burhan

P-ISSN: 0853-8603, E-ISSN: 2685-0087; 98-128
https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan

MILITER DALAM AL-QUR'AN
(Relevansi Konsep Militer Nabi Muhammad SAW dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia)

MILITARY IN THE QUR'AN
(The Relevance of the Military Concept of Prophet Muhammad and Its Implementation in the Leadership of the Indonesian National Army)

عسكري في القرآن
(أهمية المفهوم العسكري للنبي مُحَمَّد وتنفيذه في قيادة الجيش الوطني الإندونيسي)

Syarifuddin Muhammad
Anggota Bimbingan Mental Markas Besar Angkatan Darat RI, Indonesia
syarifuddinmuhammad@gmail.com

Abstrak
Artikel ini memaparkan tentang kepemimpinan Rasulullah SAW di bidang militer yang memiliki relevansi dengan TNI, yang tercermin dalam tindakan dan prilaku semangat, berani dan cerdas, militan, tangguh dan trengginas serta percontohan teladan paripurna/insan kamil. Dalam memimpin militer, Rasulullah SAW mendahulukan etika dalam peperangan dan upaya mempertahankan diri. Hal ini berbeda misalnya dengan gaya kepemimpinan militer Hitler dan Jenghis Khan misalnya, yang cenderung melakukan segala cara demi mewujudkan ambisi menguasai suatu wilayah. Perspektif Al-Qur'an dan Al-hadis mengenai etika militer Rasulullah ditemukan dalam beberapa karakteristik, di antaranya: 1) Patuh setia pada perintah Allah, RasulNya, para pemimpin dan rakyat; 2) Komitmen dengan kesepakatan bersama dengan pihak lain; 3) Membela kaum yang tertindas; 4) Tidak merusak fasilitas umum, 5) Tidak merusak tempat bersejarah; 6) Tidak membunuh orang tua, wanita, anak kecil dan orang yang sudah menyerah. Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode *maudhu'i* dan metode historis-kritis-kontekstual. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

Kata Kunci: Militer, Kepemimpinan, Nabi

Abstract
This article presents the leadership of Prophet Muhammad PBUH in the field of military that has relevance to the Indonesian National Army as reflected in his actions and behaviors, which are highly spirited, brave and intelligent, militant, strong and skilled and his role model as a perfect individual. In leading the military, Muhammad PBUH prioritized ethics in battles and efforts for self defense. This is different from, example the style of military leadership of Hitler and Genghis Khan who tended to use any means to materialize their ambition to control a region. The perspective of the Qur'an and hadith on the military ethics of the Prophet is found in several characteristics, among others: 1) obedient and loyal to Allah the God, His Messengers, leaders and the people; 2) Commitment by mutual agreement with other parties; 3) Defending the

oppressed; 4) Not damaging public facilities; 5) Not damaging historical sites; 6) Not killing the elderly, children and the surrendered. The interpretation method used in this study is the method of maudhu'i interpretation and the historical-critical-contextual method. While the approach used is qualitative approach. Qualitative approach is used to produce descriptive data which results are presented in the form of qualitative.

Keywords: *Military, Leadership, Propeth*

الملخص

يصف هذا المقال قيادة النبي مُحَمَّد في القطاع العسكري الذي له صلة بالقوات المسلحة الإندونيسية ، وهو ما ينعكس في تصرفات وسلوك الحماس والشجاعة والذكاء والتشدد والصلابة والترينغيناس بالإضافة إلى نموذج مثالي للجلسات العامة / إنسان كامل. أثناء قيادته للجيش ، أعطى رسول الله ﷺ الأولوية للأخلاق في الحرب والدفاع عن النفس. وهذا يختلف ، على سبيل المثال ، عن أسلوب القيادة العسكرية لهتلر وجنكيز خان ، على سبيل المثال ، اللذين يميلان إلى بذل كل ما في وسعهما لتحقيق طموحهما في السيطرة على المنطقة. وقد تجلت وجهات نظر القرآن والحديث في الآداب العسكرية للنبي في عدة خصائص منها: 1) طاعة وصايا الله ورسوله وقيادته والناس. 2) الالتزام بالاتفاق المتبادل مع الأطراف الأخرى. 3) الدفاع عن المظلومين. 4) لا تلحق الضرر بالمرافق العامة ، 5) لا تلحق الضرر بالمواقع التاريخية. 6) لا تقتل كبار السن والنساء والأطفال والأشخاص الذين استسلموا. إن طريقة التفسير المستخدمة في هذا البحث هي: طريقة المذهب والمنهج التاريخي - النقدي - السياقي. في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي. يتم استخدام نهج نوعي لإنتاج بيانات وصفية ، يتم تقديم نتائجها في شكل نوعي.

الكلمات المفتاحية: عسكري ، قيادة ، نبي

Pendahuluan

Sejarah militer memiliki usia yang sangat panjang. Bukankah salah satu teks sejarah lama *Histoire de la guerre du Peloponnese.*[1] Militer merupakan garda terdepan dalam membela dan mempertahankan keamanan negara, (Sejarah Perang Peloponesos) yang ditulis Thucydide abad ke-5 merupakan sejarah militer. Di Perancis setelah tahun 1870 minat terhadap sejarah militer meningkat pertama, dalam rangka mengenang kemenangan tentara terhadap musuh dan kedua, pentingnya pengkajian strategi militer. Dalam Disertasi Katharine E. Mc Gregor digambarkan bahwa Hitler, pembunuh, penyiksa jutaan manusia, termasuk orang tua, wanita dan anak-anak. Upaya rekayasa sejarah yang dilakukan pemerintah Orde Baru telah berlangsung sejak awal berdirinya rezim sampai jatuhnya Soeharto. Dalam hal ini Nugroho Notosusanto (dan Pusat Sejarah ABRI) berperan besar. Aspek ini sudah pernah disinggung antara lain dalam disertasi.[2] Katharine E. Mc Gregor.

Militer pada masa Nabi Muhammad SAW mempunyai semangat, motivasi, disiplin yang tinggi sehingga setiap peperangan selalu dimenangkan oleh para sahabat, Rasulullah menanamkan keesaan atau ketauhidan dan dengan demikian mengajarkan kesatuan dan persatuan antara manusia.[3]

---

[1] Thycydude, *Histoire de la guerre du Peloponnese* (Paris: Garnier-Flammarion, 1966), 2.

[2] "Nugroho Notosusanto, "The Legacy of a Historian in the Service of an Authorian Regime", in Mary S.Zurbuchen (ed), Beginning to Remember, The Past In the Indonesian Present (Singapore: Singapore University Press, 2005), 12.

[3] Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemua* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 3.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan ummatnya untuk menekuni masalah ini. Bahkan Rasulullah SAW sendiri membentuk pasukan militer pada awal dakwahnya di Madinah. Tentara Allah tak cuma tangguh fisik dan mentalnya, tetapi juga cerdas. Ini terbukti dari kemampuannya mengatur strategi perang. Di samping Rasulullah sendiri, beberapa sahabat dikenal lihai bertempur, seperti Umar bin Khattab RA, Ali bin Abi Thalib RA, Salman Al-Farisi RA, Khalid bin Walid RA, dan banyak lagi yang lainnya.[4] Strategi jitu tercermin di kancah pertempuran Khandaq (5 H atau 627 M). Saat itu jumlah kaum Muslimin juga sedikit, namun berhasil mempertahankan kota Madinah dari serangan kaum Quraisy yang bersekutu dengan beberapa Kabilah Arab dan Yahudi.

Di Madinah selama 10 tahun sebagai kepala negara, Nabi Muhammad SAW memimpin selama 27 kali pertempuran dan membentuk pasukan khusus untuk melakukan berbagai operasi militer sebanyak 60 kali. Tidak bisa kita bayangkan bagaimana hebatnya kesungguhan beliau yang hanya waktu yang sesingkat itu. Di usianya yang senja beliau memimpin pasukan sebanyak 30.000 orang prajurit, pasukan Islam tersebar pada waktu itu. Menurut *Michael Hart* sang penulis buku "seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah" ini bahwa Muhammad SAW bukan semata pemimpin agama tetapi juga pemimpin dunia. Fakta menunjukkan selaku pendorong terhadap gerak penaklukan yang dilakukan bangsa Arab (muslimin) pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepangang waktu.[5]

Melihat realitas yang ada sekarang ini tentang kepemimpinan masih jauh dari idealnya, padahal kalau kita melihat kepemimpinan Rasulullah dari segala hal, memimpin keluarga, memimpin pada saat peperangan, memimpin pemerintahan, sebagai pedagang, sebagai guru, sebagai juru dakwah semuanya sudah komplit pada diri Nabi Muhammad SAW. Adapun bentuk strategi perang yang dilakukan Nabi dalam peperangan meliputi tiga segi, pertama pengetahuan akan kekuatan, baik kekuatan sendiri ataupun lawan, kedua usaha dalam menciptakan kondisi yang dapat medukung kemenangan perang, meliputi posisi strategis, pemimpin yang tunggal, perang tanding, formasi bershaf, taktik pertempuran, dan mobilisasi moral, ketiga adalah pemilihan medan tempur yang baik.

Militer dan Kepemimpinan

Secara harfiah militer berasal dari kata Yunani, yang berarti orang yang bersenjata siap untuk bertempur, orang-orang ini terlatih dari tantangan untuk menghadapi musuh. Sedangkan ciri-ciri militer sendiri mempunyai organisasi teratur, pakaiannya seragam, disiplinnya tinggi, mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan. Apabila ciri-ciri ini tidak dimiliki atau dipenuhi, maka itu bukan militer, melainkan itu suatu gerombolan bersenjata.[6] Militer adalah orang yang dididik, dilatih dan dipersiapkan untuk bertempur. Karena itu bagi mereka diadakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang khusus, mereka harus tunduk tanpa "reserve" pada tata kelakuan yang ditentukan dengan pasti dan pelaksanaannya diawasi dengan ketat.[7] Tentara adalah salah satu kelompok profesional yang harus dimiliki oleh negara, Tentara terdiri dari kelompok orang yang terorganisasi dengan disiplin untuk

---

[4] Shadiq Ibrahim Argoun. *Khalid Bin Walid Sang Legenda Militer* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 352.

[5] Michael Hart, *Seratus tokoh berpengaruh dalam sejarah* (Jakarta: PT Midas Surita Grafindo. 1985), 13.

[6] Moch. Faisal Salam, *Hukum Pidana Militer di Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2006), 13.

[7] Amiroeddin Sjarif, *Hukum Disiplin Militer Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 1.

melakukan pertempuran yang tentunya berbeda dengan kelompok orang-orang sipil. Militer atau menjadi tentara merupakan profesi paling mulia dalam pandangan Islam[8]. Sejarahpun membuktikan bahwa rasul telah melakukan tugas-tugas kemiliteran juga kepala negara seperti membentuk pasukan-pasukan khusus atau syari'ah mengangkat komandan pasukan, mengatur jadwal operasi-operasi militer bahkan beliau terjun langsung memimpin pertempuran besar seperti perang Badar, perang Uhud.

Peran ABRI pada masa orde baru semakin kuat dibawah pemerintahan Presiden Soeharto, gerakan fundamentalis dapat ditekan dengan menerapkan kebijakan yang tegas terhadap setiap gerakan ekstrim kiri maupun ekstrim kanan, sehingga gerakan fundamentalisme dapat dikendalikan dan konflik mereda akan tetapi menjelang tahun 1990-an reaksi publik terhadap kebijakan dengan tangan besi terutama dalam menghadapi kelompok fundamentalis semakin meningkat dan komulatif dengan reaksi publik terhadap kelemahan pemerintah dengan berbagai aspek serta tekanan internasional dengan isu demokratisai dan HAM yang semakin gentar. Sampai tahun 1998/ awal reformasi hampir tidak tampak aksi teroris di Indonesia. Dikendalikan pemerintah Orde Baru.[9] Munculnya krisis yang multidimensional dan derasnya tuntutan reformasi yang menjatuhkan pemerentahan orde baru, menyebabkan ketidakstabilan pada semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua institusi menjadi subyek reformasi termasuk TNI, Polri, dan Intelijen yang dipersepsikan sebagai alat kekuasaan orde baru.

1. Peran Militer dalam Ketahanan Nasional

a) Faktor-faktor Internal

Panglima besar Jenderal Sudirman menyatakan bahwa satu-satunya hak milik Nasional Republik Indonesia yang masih tetap untuk tidak berubah-rubah, meskipun harus menghadapi segala macam soal dan perubahan, adalah hanya angkatan perang Republik Indonesia. Maka sebenarnya menjadi suatu kewajiban kita sekalian, yang senantiasa hendak tetap mempertahankan tegaknya proklamasi 17 Agustus 1945, untuk tetap memelihara, agar satu-satunya hak milik Nasional Republik Indonesia yang masih utuh itu tidak dapat berubah-rubah oleh keadaannya yang bagaimanapun juga.[10]Dalam menatap masa depan, TNI harus senantiasa melihat ke depan, berjuang keras membangun kembali kredibilitas, integritas, demi mengembalikan jati dirinya sebagai pengawal keutuhan negara dan bangsa. Aneka keterkaikan berbagai kelompok untuk kembali ke gelanggang politik praktis harus disikapi dengan kearifan dan konsistensi ucapan dan tindakan. Perjalanan panjang pasang surut TNI di masa silam cukup menjadi pelajaran berharga agar TNI tak lagi memasuki jebakan wilayah yang melenakan, yang dapat menyeret TNI ke dalam kekeliruan dan distorsi peran.[11]

b) Faktor-Faktor Eksternal

---

[8] Eric. A. Nordlnger pakar kemiliteran mengakui hal ini dalam bukunya, *Solder in Politic* (terjemahan hlm 181) ia berkata, "Agama Islam sangat mengagung-agungkan nilai-nilai kemiliteran dan kebenaran dalam bertempur

[9] Kemenkopolhukam RI, *Pedoman Operasi Terpadu dalam Penanggulangan Aksi terorisme* (Jakarta: Buku Petunjuk Deradikalisasi Terpadu, 2004), 35.

[10] A.H. Nasution, *Konsistensi TNI dalam pasang surut, Republik Indonesia, komite penegak keadilan dan kebenaran* (Jakarta: Persada Grafindo, 2001), 52.

[11] Endriartono Sutarto, *Panglima Tentara Nasional Indonesia, Kompas 4 Oktober* 2003, 1.

Faktor strategis yang berpengaruh relatif bagi NKRI yang disoroti disini yaitu aliran politik ideologi dan religius. Ketiga faktor variabel berpengaruh relatif ini berakar dari Isme Soekarno (Presiden pertama RI) yaitu Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Berkenaan dengan itu Soekarno menulis "Roch Asia masih hidup sebagai api yang tiada padamnya keinsyafan inilah pula yang sekarang menjadi nyawa pergerakan rakyat di Indonesia, yang walaupun dalam maksudnya sama, ada yang mempunyai tiga sifat: Nasionalistis, Islamisme dan Marxistis adanya." Membuktikan pula bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerja bersama-sama menjadi satu gelombang maha besar dan maha kuat, satu ombak taufan yang tidak dapat ditahan terjangnya. Itulah kewajiban kita semua harus memikulnya.[12] Berkenaan dengan hubungan Internasional masih ada variabel strategis yang patut dikemukakan pada bagian ini. Kedua variabel itu ialah variabel politik global dan variabel politik luar negeri sebagai kebijakan politik suatu negara. Untuk variabel politik global, menurut Huntington terbagi menjadi dua sub bagian yaitu Rekonsfigurasi kultural dan politik peradaban.[13] 1) Militer dan Konflik;[14] 2) Militer dan Intelejen.[15]

Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan kata dasarnya adalah pemimpin yang berarti : orang yang memimpin, petunjuk, buku petunjuk atau pedoman.[16] Sedangkan dalam istilah Islam pemimpin dikonotasikan dengan kata khalifah, amir atau imamah. Khalifah adalah pengganti yaitu seseorang yang menggantikan tempat orang lain yang lain dalam beberapa persoalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata khalifah yang berarti pengganti telah berkembang menjadi " titel atau gelaran bagi pemimpin tertinggi masyarakat Muslim sebagai gelar yang berlabel agama".[17] Imamah berarti yang menjadi pemimpin, yang menjadi suri teladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului dan Amir mempunyai arti pemimpin (Qaid Zaim) dan dalam kamus Inggris diartikan dengan orang yang memerintah, komandan, kepala dan raja.[18] Sedangkan menurut al-Taftazani yang telah dikutip oleh Dhiauddin Rais, dalam bukunya yang berjudul "Teori Politik Islam", keimamahan didefenisikan sebagai kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama.[19]

Sebagaimana yang dikutip Nurkholish Madjid dalam salah satu tulisannya, bahwa kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dalam menaklukkan manusia adalah demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad

---

[12] Soekarno, *di bawah Bendera Revolusi* (Jakarta, 1963), 2.

[13] Samuel P. Huntington, *The Solder and state* (*Combridge,* 1957), 215.

[14] Haris J. Morgenthau, *Politik antar bangsa, buku ketiga, Yayasan Obor Indonesia* (Jakarta: 1991), 61.

[15] Wan Usman, *Pembangunan dan ketahanan nasional, masalah, Analisis perencanaan dan kebijakan, Kerjasamaa antara PKN UI- Lemhanas LPKM UT*, 1997, 65-66.

[16] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 874.

[17] J. Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasah; Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997), 48-49.

[18] J. Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, 1997, 63.

[19] M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2001), 86.

lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy Mekkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah republik (sekarang ini). Muhammad Al-Buraey mengutip pendapat Hersey dan Blanchaer yang memandang bahwa kepemimpinan sebagai "pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan tertentu". Jadi dalam hal ini nampak bahwa adanya hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin karena dalam komunikasi pasti melibatkan dua unsur.

Tujuan yang hendak dicapai itu dapat terlaksana dengan baik, maka pemimpin dengan kepemimpinannya mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervise/pengawasan yang efesien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang hendak dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.[20] Karakteristik kepemimpinan seperti yang diidealkan tersebut, hanya dapat ditemukan dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, sebab kepemimpinan beliau berjalan di atas landasan spiritual yang paling tinggi dengan Allah langsung sebagai pembimbingnya. Di sini berarti pula bahwa ketaatan kepada Rasulullah SAW, merupakan ketaatan kepada Allah SWT.

Secara fakta historis tentang usaha-usaha Nabi dalam membentuk masyarakat islami di Mekkah, Rasulullah menggunakan proses evolusi sosio kultural. Nabi tidak langsung mengubah Mekkah secara cepat, tetapi secara bertahap-tahap yang membutuhkan waktu yang lama yaitu 13 tahun pada periode Mekkah, tahap kedua mengubah paradigma berpikir, dan selanjutnya merubah pola gerakan yaitu setelah mempunyai kekuatan di Negeri Yastrib (Madinah) selama 10 tahun. Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mengatakan, "Madinah merupakan basis negara Islam yang baru, yang di kepalai oleh Rasulullah, maka beliau menjadi komandan dan pemimpin bagi mereka sebagaimna sebagaimana Nabi dan Rasul Allah kepada mereka."[21] Dengan demikian inti dari kiat Nabi menyatukan ummat adalah persuasif approach, diplomasi, dialog konsensus, dan rekonsoliasi bukan dengan cara security approach, intimidasi, dan pemaksaan. Mengenai penyusunan kekuatan dan barisan perjuangan tidak ada alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa Muhammad SAW sebagai agresor sebab tujuan Nabi hanyalah sebatas memperkuat kedudukan Madinah, disamping adanya upaya-upaya untuk melemahkan tujuan perdagangan Quraisy hal itu semua merupakan suatu proteksi.

Herakhilius mengaku Muhammad SAW sebagai pemimpin di Madinah. Jika dilihat dari unsur negara maka Madinah adalah sebuah negara.[22] Sifat yang dimaksud dikenal dengan sebutan sifat wajib Rasul. Merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. Secara rinci sifat-sifat tersebut sebagai berikut: Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah. Menurut Agama Sesuai dengan defenisi yang sudah di jelaskan di atas kepemimpinan Islam sangatlah di butuhkan karena pemimpin yang sekarang ada bukan hanya mengurusi duniawi saja agama juga harus diurusnya demi kelangsungan ummat yang lebih baik yang diridhoi Allah sebagai wakil dari Nabi SAW dalam bahasa Ibn Khaldun

[20] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: apakah pemimpin abnormal itu.* Ed. II., 81.

[21] Yusuf Qardhawi, *Pengantar Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1997), 930.

[22] Pernyataan ini di kuatkan dalam A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2000), 84-86.

pemimpin adalah pemimpin untuk seluruh kaum muslimin diseluruh penjuru dunia, berdasarkan ijma' sahabat, wajib hukumnya mendirikan pemimpim setelah nabi wafat pemimpin ini wajib dia kepemimpinan sangatlah perlu untuk memberikan motivasi dan bekerja pada seseorang sehingga ia mau bekerja dengan ikhlas demi tujuan organisasi secara efektif dan efesien. Memberikan motivasi adalah tugas yang dilakukan oleh manejer dalam memberi aspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain untuk bekerja lebih baik dan berprestasi.

Syarat-syarat Pemimpin dalam Islam berbeda-beda menurut para ulama di antaranya yaitu : Ibnu Khaldun. al-Ghazali. 10 Syarat, tetapi inti dalam persyaratan utama mereka memiliki persamaan yaitu; a) Berilmu (kualifikasi ijtihad); b) Mengetahui ilmu politik, perang dan administrasi; c) Kondisi jiwa raga yang baik; d) Berlaku adil dan berakhlak mulia; e) Memiliki kualifikasi kepemimpinan yang penuh (Muslim, laki-laki, berakal, bebas).[23]

Peran pemimpin mengaplikasikan aturan tentu demi terwujudnya konsensus. Tatkala dipandang secara tendensius setiap wilayah memiliki kecenderungan sehingga baik menurut suatu wilayah belum tentu baik menurut wilayah yang lain, kesannya menjadi relativis. Oleh karena itu, perlunya seseorang untuk mengaplikasikan aturan yang universal, dan itu hanya dimiliki oleh syaria'at. Kepemimpinan Islam bukan dalam rangka memonopoli kekuasaan, larangan dipilihnya nonmuslim sebagai pemimpin karena memang di luar Islam tidak memiliki hukum yang universal di samping agama juga melarang pemimpin non muslim. Dalil yang melarang mengangkat nonmuslim bukan hanya satu dalil, yakni al-Maidah/5: 51, dalil-dalil yang lain jumlahnya sangat banyak, dari Al-Qur'ān (QS. Ali Imran/3: 28, 100, 118; al-Mumtahanah/60: 1; al-Maidah/5: 57; al-Mujadalah/58: 22; an-Nisa/4: 141,144; al-Anfal/8: 73; at-Taubah/9: 8,71, as-Sunnah, Ijmā" dan Qiyas. Bahkan dalil lain yang lebih spesifik menunjukkan pada haramnya mengangkat orang kafir sebagai pemimpin adalah saddu dzarai."

Dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin tidak cukup hanya bisa memakmurkan masyarakatnya, lebih dari itu pemimpin juga berperan mengantarkan masyarakat yang dipimpinnya untuk bertaqwa kepada Allah. Penguasa ditaati bukan karena jabatan mereka, melainkan karena pelaksanaan syariat yang mereka tegakkan dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, ketaatan kepada penguasa merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul Nya, (QS. an-Nisa/4: 59). Allah memerintahkan untuk menaati Allah, Rasul, dan *Ulil Amri* di antara umat Islam. Meskipun demikian, Sayyid Quthb menyatakan bahwa harus dibedakan antara posisi penguasa sebagai pelaksana syariat dan perpanjangan kekuasaan agama. Karena itu, Abduh menegaskan bahwa rakyat boleh menggulingkan penguasa bila ia bertindak despotik dan tidak adil, serta kesejahteraan rakyat menuntut hal ini.[24]

Salah satu prinsip pokok terkait substansi pemerintahan menurut Hasan al-Banna, yaitu: Penguasa bertanggung jawab kepada Allah dan rakyat, rakyat berhak memonitor tindakan penguasa, menasihati penguasa, dan mengupayakan agar kehendak bangsa dihormati. Beliau menegaskan bahwa pemerintahan konstitusional

[23] Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2001), 232-238

[24] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara (*Jakarta: UI Press, 1990), 132-133.

merupakan sistem paling mendekati pemerintahan Islam. maka negara Islam bisa memiliki banyak bentuk, termasuk demokrasi parlementer konstitusional.[25]

Pelarangan nonmuslim sebagai pemimpin memberikan petunjuk bahwa dalam hal apapun orang kafir tidak boleh berkuasa atas umat Islam, sekalipun ada pertalian darah dengannya.[26] Hal ini menjadi ketentuan umum bahwa seorang mukmin tidak boleh mengambil orang kafir sebagai pemimpin maupun sekutunya untuk melawan musuh, menyerahkan suatu amanat, atau menjadikannya sebagai teman kepercayaan.[27] Fenomena yang terjadi ada sebagian yang mengaku muslim tapi membela non muslim. Larangan memilih nonmuslim sebagai pemimpin umat Islam, disamping didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'ān, sebagaimana disinggung sebelum ini, juga didasarkan pada hadis riwayat Imam an-Nasa'i yang bersumber dari mujahid, yang berbunyi: "Janganlah kamu mencari penerangan dari api orang-orang Musyrik".[28]

Seharusnya seorang muslim berjihad melawan kemunafikan (QS. at-Taubah [9]: 73) secara politis karena Allah, harus adil dengan disesuaikan berdasarkan jenis pemerintahan yang berlaku di Negara tersebut.[29] Adil dalam kaitannya dengan kepemimpinan mencakup benar tutur katanya, dapat dipercaya, terpelihara dari segala yang haram, menjauhi segala dosa dan hal yang meragukan, memegang muruah; yang mengurangi keadilan, yaitu al-Fasqu, seperti mengikuti syahwat, maupun terjerat syubhat.[30]

Pembentukan dan Perkembangan Organisasi TNI

1) BKR dan Badan-Badan Perjuangan

Panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) dalam sidangnya tanggal 22 Agustus 1945 memutuskan untuk membentuk tiga badan sebagai wadah untuk menyalurkan potensi perjuangan rakyat. Badan-badan itu adalah : Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI), yang ternyata tidak jadi dibentuk dan badan keamanan rakyat (BKR), BKR merupakan bagian dari badan penolong keluarga korban perang (BPKKP) yang semula badan pembantu Prajurit dan kemudian menjadi badan pembantu pembelaan yang kedua-duanya disingkat BPP, BPP sudah ada dalam jaman jepang dan bertugas memelihara kesejahteraan anggota tentara pembela tanah air (Peta), dan Heiho. Setelah peta dan Heiho dibubarkan oleh jepang pada tanggal 18 Agustus 1945, tugas untuk menampung bekas anggota peta dan Heiho ditangani oleh BPKKP.[31]

Pembentukan BKR merupakan perubahan dari hasil sidang PPKI tanggal 19 Agustus 1945 yang telah memutuskan untuk membentuk tentara kebangsaan. Perubahan tersebut merupakan keputusan sidang tanggal 22 Agustus 1945 yaitu tidak membentuk tentara kebangsaan yang dilandasi oleh pertimbangan politik.

---

[25] Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam: Dari masa klasik hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), 200.

[26] Abu Bakar Ahmad Ibn Ali al-Razi al-Jassas, *Ahkam al-Qur'ān Qāhirah: Syirkah Maktabah wa Mathba"ah Abd al-Rahman Muhammad,* t.t, Jilid II, 290.

[27] Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah Ibn Arabi, *Ahkam al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al Ilmiyyah, 1988), 138-139.

[28] Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'ān al-Azim,* 1992, 440.

[29] Said Hawwa, Jundullah; *Tsaqafatan wa Akhlaqan* (Qāhira: Dār al-Salam, 1998), 451.

[30] A. Djazuli, *Fiqh Siyāsah* (Bandung: Prenada Media, 2003), 109.

[31] A.H. Nasution, Tentara nasional Indonesia (Bandung: Ganaco NV, 1963), 106-110.

Pembentukan BKR diumumkan pemerintah pada tanggal 23 Agustus 1945 bersamaan dengan pengumuman tentang pembentukan KNI dan PNI.

Membentuk badan-badan perjuangan dengan nanti bermacam-macam. Mereka umumnya berasal dari golongan yang sudah membentuk organisasi-organisasi pada zaman Jepang, baik legal maupun ilegal. Di Jakarta misalnya terdapat angkatan pemuda, selanjutnya angkatan muda Indonesia (AMI) di Surabaya. Di Padang balai penerangan pemuda Indonesia (BPPI), di Kalimantan Selatan Barisan pemuda Republik Indonesia (BPRI).[32] a) Pembentukan BKR Unsur Darat; b) Pembentukan BKR Laut

2) Badan-Badan Perjuangan

Badan-badan perjuangan adalah organisasi-organisasi yang didirikan para pemuda pada waktu itu dengan tujuan turut mempertahankan kemerdekaan. Beberapa badan perjuangan sudah berdiri sebelum pemerintah membentuk tentara resmi, namun perkembangannya semakin marak setelah pemerintah mengizinkan didirikannya partai-partai politik. Badan-badan perjuangan itu ada yang berkembang menjadi besar dan berpengaruh. Ada pula yang tidak berumur panjang atau bergabung dengan badan perjuangan yang lebih besar. Badan perjuangan yang didirikan oleh "pemuda militer" pada umumnya mentransformasikan diri menjadi tentara reguler seperti yang dilakukan oleh Angkatan Pemuda Indonesia (API), di Aceh di bawah pimpinan Syamaun Gaharu dan Barisan Pemuda Indonesia (BPI).

Aneka ragam badan-badan perjuangan. khususnya yang mempunyai bagian bersenjata tumbuh marak di daerah-daerah yang merupakan *trouble spot,* seperti Surabaya Bandung, dan Medan.[33] Sebuah kelompok yang disebut API Sulawesi di bawah pimpinan J. Rappar bergabung Ke dalam KRIS. Rappar kemudian diangkat sebagai pimpinan KRIS. Di bawah pimpinannya KRIS menjadi lebih bercorak militer dan memiliki persenjataan yang dipemimpin oleh Kahar Muzakar.[34]

3) TKR, TRI DAN TNI

4) Tentara Keamanan Rakyat (TKR)

Mengingat kedatangan Inggris dan situasi mulai tidak aman. pada tanggal 5 Oktober 1945 Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan maklumat pembentukan tentara kebangsaan yang diberi nama Tentara Keamanan Rakyat. Pada tanggal 6 Oktober 1945, Presiden Republik Indonesia mengangkat Supriyadi, seorang tokoh pemberontakan Peta di Blitar menjadi Menteri Keamanan Rakyat.[35] Komite Nasional Indonesia Pusat pada tanggal 9 Oktober 1945 mengeluarkan seruan Mobilisasi TKR. Pada tanggal 20 Oktober 1945 Pemerintah mengangkat pucuk pimpinan Kementerian Keamanan Rakyat. Menteri Keamanan Rakyat ad interim : Muhammad Sulyoadi-kusumo Pimpinan Tertinggi TKR Kepala Staf Umum: Supriadi, Mayor Oerip Sumoharjo.[36]

5) Tentara Republik Indonesia (TRI)

---

[32] Mabes TNI, *Pusjarah dan Tradisi TNI, Sejarah TNI, 1950-1959* (Jakarta: 2000), 2.

[33] Nugroho Notosusanto. ed. *Pertempuran Surabaya* (Jakarta: Pusjarah ABRI, 1982), 71.

[34] Benedict Anderson, *Revoluai Pemuda : Pendudukan Jepang dan Perlawanan dl Jawa 1944-1946* (Jakarta: Sinar Harapan, 1988), 290.

[35] Pusat Sejarah ABRI, *Bahaya laten, Komunis di Indonesia* (Jakarta: 1991), 122.

[36] Pusat Sejarah ABRI, *Bahaya laten, Komunis di Indonesia,* 122.

Nama Tentara Keselamatan Rakyat tidak berlangsung lama. Karena pada tanggal 26 Januari 1946 pemerintah mengeluarkan maklumat tentang penggantian nama Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Untuk itu TRI akan disusun atas dasar internasional. Isi Surat Penetapan Pemerintah 1946 No.4/SD Menetapkan: a) Nama tentara Keselamatan Rakyat dahulu Tentara Keamanan Rakyat diubah menjadi Tentara Republik Indonesia; b) Tentara Republik Indonesia adalah satu-satunya organisasi militer Negara Republik Indonesia; c) Tentara Republik Indonesia akan disusun atas dasar militer internasional; d) Tentara Keselamatan Rakyat yang sekarang, yang mulai hari pengumuman maklumat disebut Tentara Republik Indonesia, akan diperbaiki susunannya atas dasar dan bentuk ketentaraan yang sempurna.[37]

Usaha untuk menyempurnakan struktur organisasi dan personal berlangsung terus dengan dibentuknya Panitia Besar Reorganisasi Tentara Panitia tersebut mengadakan sidang pada tanggal 23 Mei 1946' dan tanggal 25 Mei 1946. Atas nama Allah Yang Maha Murah. lagi Maha kasih. Demi Allah, kami Jenderal Soedirman. Bersumpah : Sanggup mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia, yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai titik darah yang penghabisan, Sanggup taat dan tunduk pada pemerintah negara Republik Indonesia menjalankan kewajiban menurut Undang-undang dasar negara Republik Indonesia.[38] Tentara Republik Indonesia (TRI) terdiri dari beberapa unsur diantaranya: a) Tentara Pelajar; b) Tentara Genie Pelajar (TGP)

6) Tentara Nasional Indonesia

Usaha-usaha pemerintah untuk menyempurnakan tentara ke-bangsaan berjalan terus. Adanya dua pasukan beresnjata yaitu TRI sebagai tentara reguler dan badan perjuangan sebagai kekuatan bersenjata rakyat kurang menguntungkan perjuangan. Untuk mencegah meluasnya hal-hal negatif seperti tersebut diatas pemerintah berusaha menyatukan Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan badan-badan perjuangan dalam satu wadah. Pada tanggal 15 Mei 1947, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan laskar-laskar menjadi satu organisasi tentara. Pada tanggal 7 Juni 1947 Presiden RI mengeluarkan Penetapan Presiden yang menyatakan bahwa mulai langgal 3 Juni 1947 disahkan dengan resmi berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pucuk Pimpinan : Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Soedirman diangkat sebagai Kepala Pucuk Pimpinan TNI.[39]

7) Perkembangan Organisasi TNI.

Reorganisasi ABRI tahun 1962 menetapkan pengintegrasian Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara dalam satu wadah yakni Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Ketiga Angkatan secara organisatoris langsung bertanggung jawab kepada Presiden. Di samping itu Presiden sebagai Panglima Tertinggi ABRI membentuk lembaga-lembaga baru yang berfungsi sama dengan Angkatan.[40] MenHankam Jenderal TNI Soeharto memerintahkan Mayor Jenderal M.M.R.

---

[37] A.H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia* (Bandung: Ganaco NV, 1963), 247.

[38] Disjarah TNI-AD, *Sejarah TNI AD 1945-1977, Sejarah Perkembangan Operasi TNI AD* (Bandung: 1982), 254.

[39] Kosnodiprojo, *Himpunan Undang-Undang, Penetapan-penetapan, Pemerintah Republik Indonesia,* 1947 (Jakarta: 1951), 336.

[40] Saleh Saad Djamhari, *Ihktisar Sejarah Perjuangan ABB 1945-Sekarang.Pusuat Sejarah ABRI* (Jakarta: 1979), 132.

Kartakusuma. Kepala Staf Hankam untuk menyusun organisasi ABRI baru. Hasilnya. pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Presiden No. 132 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Bidang Pertahanan Keamanan.

Pemegang kekuasaan tertinggi Angkatan Bersenjata dan pimpinan Hankamnas adalah Presiden dibantu oleh Menteri Pertahanan-Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata. Dalam keputusan tersebut, Angkatan Bersenjata Kepublik Indonesia (ABRI) adalah merupakan bagian organik Departemen Hankam yang meliputi: 1) Angkatan Darat disingkat AD; 2) Angkatan Laut disingkat AL; 3) Angkatan Udara disingkat AU.

Faktor yang mempengaruhi lahirnya Keppres No. 132/1967 ialah adanya ketentuan mengenai pelaksanaan Panca-tertib. khususnya Hankam dan usaha-usaha efisiensi penyederhanaan atau penghematan dengan jalan menghilangkan usaha-usaha tumpang tindih.[4] Hampir satu tahun ABRI melaksanakan organisasi berdasarkan Keputusan Presiden No. 132 tahun 1967. Namun dianggap belum berhasil menciptakan organisasi yang kompak. Organisasi berdasarkan Keppres 132/1967 masih terlalu luas, kurang efisien dan efektif karena itu dievaluasi kembali. Pimpinan evaluasi diserahkan kepada Mayor Jenderal Soemitro, untuk itu pada tanggal 4 Oktober 1969 dikeluarkanlah Surat Keputusan: Presiden No.79 tahun 1969.[41]

Keputusan Presiden No. 79/1969 menyatakan bahwa ABRI merupakan unsur organik Departemen Hankam dan inti kekuatan Hankamnas yang sekaligus merupakan kekuatan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Hankamnas. Sasaran utama dalam penyempurnaan organisasi Hankamnas adalah integrasi ABRI.[42] Dalam perencanaan strategis Pembangunan Kekuatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Renstra bangkuat ABRI) Tahun 1984 mencatumkan antara lain bahwa untuk dapat mengawal ikut serta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang menjangkau kurun waktu tahun 2000-an, diperlukan postur ABRI yang sesuai dengan tuntutan jaman. Usaha untuk lebih mengintegrasikan seluruh kekuatan dalam tubuh ABRI sudah dilakukan sejak pertengahan tahun 1960-an. Tujuannya adalah untuk membentuk TNI-ABRI yang makin kuat dan kompak, serta siap menghadapi perkembangan lingkungan strategis dalam dan luar negeri yang semakin kompleks.

Pada tahun 1982, dengan diterapkannya Undang-undang Nomor 20/1982 tentang pokok-pokok penyelenggaraan pertahanan dan keamanan negara, reorganisasi dilakukan di lingkungan organisasi Departemen Hankam dan Mabes ABRI. Kedua lembaga tersebut dipisahkan guna mendukung optimalisasi, efisiensi dan efektifitas untuk dapat melaksanakan tugas pokok masing-masing secara maksimal. Reorganisasi dilaksanakan di semua tingkatan mencangkup Tingkat Markas Besar, Tingkat Badan Pelaksana Pusat, Tingkat Angkatan dan Tingkat Kotama operasional. Di tingkat Markas Besar ABRI,organisasi dibagi dalam tiga eselon terdiri atas Eselon Pembantu Pimpinan/Staf, Eselon Pelayanan dan Eselon Pelaksana Pusat. Eselon Pembantu Pimpinan/Staf Mabes ABRI sesuai dengan Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata Nomor : Kep/03/P/XII/1983, terdiri atas Staf Umum ABRI (Sum ABRI) membawahi Staf Intelijen ABRI (Sintel ABRI), Staf Personil ABRI (Spers ABRI), Staf Logistik ABRI (Slog ABRI), Staf Teritorial (Ster ABRI), Staf Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

[41] Sejarah TNI, *Pusjarah dan Doktrin TNI* (Jakarta: 2000), 20.

[42] Himpunan Amanah Menhankam/Pangab dan Wapangab periode Desember 1969 Maret 1970. Jakarta: 1970, hal. 72.

ABRI (Skamtibmas ABRI), Staf Komunikasi Dan Elektronika ABRI (Skomlek ABRI), Staf Sosial Politik ABRI (Sospol ABRI) dan Staf Karyawan ABRI (Syawan ABRI).

Staf Umum ABRI terdiri atas, Inspektorat Jenderal Dan Perbendaharaan ABRI (Itjen ABRI), Staf Kebijaksanaan Strategis Dan Perencanaan Umum ABRI (Srenum ABRI), Staf Pribadi Panglima ABRI (Spri Pangab).[43] Sesuai dengan Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata Nomor : Kep/08/P/XII/1983, Eselon Pelayanan Markas Besar ABRI (Setum Mabes ABRI), Satuan Komunikasi Dan Elektronika ABRI (Satkomlek ABRI), Datasemen Markas Besar ABRI (Denma Mabes ABRI).[44] Di tingkat Badan Pelaksana Pusat, sesuai dengan Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata Nomor : Kep/01/P/I/1984, terdiri atas, Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), Sekolah Staf Dan Komando ABRI (Sesko ABRI), Akademi ABRI (Akabri), Pusat Kesehatan ABRI (Puskes ABRI), Pusat Survei Dan Pemetaan ABRI (Pusurta ABRI), Pusat Penerangan ABRI (Puspen ABRI), Badan Pembinaan Hukum ABRI (Babinkum ABRI), Pusat Permasyarakatan Militer (Pusmasmil), Mahkamah Militer Agung (Mahmilgung), Mahkamah Militer Tinggi (Mahmilti), Mahkamah Militer (Mahmil), Oditur Jenderal ABRI (Otjen ABRI), Oditurat Militer Tinggi (Otmilti), Oditurat Militer (Otmil), Badan Pembekalan ABRI (Babek ABRI), Badan Pembina Kekatyaan ABRI (Babinkar ABRI), Pusat Keuangan ABRI (Pusku ABRI), Badan Intelijen ABRI (BIA).[45]

Pada tingkat Angkatan terdiri atas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU). Pada tingkat Komando Utama adalah Komando Pertahanan Udara Nasional (Kohanudnas). Bahwa dalam rangka pelaksanaan keputusa Presiden RI No.60 tahun 1983 tentang pokok-pokok dan susunan organisasi ABRI dipandang perlu untuk segera menentukan pokok-pokok organisasi Cdan prosedur TNI AD,TNI AL, dan TNI AU. Kebijaksanaan pimpinan ABRI tentang perubahan organisasi di tingkat Mabes ABRI dan Departemen Pertahanan keamanan, ditindaklanjuti dengan penataan organisasi di tingkat Mabes Angkatan dan komando-komando utama operasi. Perumusan dan Penyusunan organisasi dilaksanakan oleh Panitia Kerja Organisasi Pusat sesuai dengan arahan Pangab pada tanggal 26 November 1983. Dengan berpedoman pada arahan Pangab tersebut, Panitia Kerja Organisasi Pusat Menyusun rancangan organisasi, dan pada tanggal 11 Februari 1984 dipaparkan dihadapan Pangab. Jadwal penyusunan organisasi ditetapkan selesai pada akhir tahun 1985 dan diharapkan operasionalnya dapat dilaksanakan mulai tanggal 1 Januari 1986.

Kepemimpinan Militer dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an ayat yang berhubungan dengan Militer/Tentara sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: QS al- Baqarah/2: 249, 250, QS Yasin/36: 75, QS Shaad [38] : 11, QS al-Mulk [67]: 20, QS al-Mudatsir [74] : 31, QS ad-Dukhan

---

[43] Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Badan Staf Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Nomor: P.101.080201* (Jakarta: 1983).

[44] Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Badan Staf Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia,Nomor: P.101.080201* (Jakarta: 1983).

[45] Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Badan Staf Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia,Nomor: P.101.080201* (Jakarta: 1983).

[44]: 24, QS An-Nahl [16] : 17, 18, al-Qasash [28]: 39, 40, QS as-Su'ara [26]: 95, QS al-Fath [48] 4,7, QS at-Taubah [9] : 26, QS al-Baqarah [2]: 249. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan militer/tentara adalah:

1) Jundun

Jund (جند) Kata Jund dalam bentuk tunggal biasanya diartikan s ebagai tentara sedangkan jamaknya adalah junud (جئود) dalam Al-Qur'an, kata ini disebut 29 kali dalam bentuk tunggal, diantaranya terdapat dalam QS Yasin/36:75, QS Shaad/38: 11, QS Ad-Dukhan/44: 24, dan 22 kali dalam bentuk jamak, diantaranya, QS al-Baqarah/2: 249, dan 250, QS At-Taubah/9:26 dan QS. Yunus/10: 90.[46] Kata *jund* berasal dari kata jand (جند) yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan himpunan sesuatu yang saling membantu sehingga menjadi kuat. Dari sinilah arti jund berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pemakai bahasa itu. Misalnya tanah berbatu oleh orang Arab dinamakan jund karena tanah iu menjadi kukuh akibat perpaduan batu-batu kecil yang saling menguatkan. Sekelompok orang yang membantu memperkuat posisi mereka disebut jundi (جندى). Tentara (askar = عسكر) dinamakan jund atau junud karena merupakan satu kesatuan yang kompak saling membantu dan saling mendukung sehingga menjadi kuat. Kata jund diartikan sebagai negeri karena ia menghimpun beberapa daerah menjadi satu kesatuan yang memadat sehingga menjadi kuat.

Jund yang berarti tentara, kadang dihubungkan dengan Allah (tentara Allah) misalnya pada (QS Al-Insyiqaq/84:31) disebut *Junuud Rabbik* (جنودربك) = tentara Tuhanmu dengan arti makhluk-makhlu dijadikan Allah sebagai alat yang kuat dan terpadu guna menghadapi musuh-musuhnya serta melasanakan perintah-perintahnya. Mereka turun atas perintah Allah untuk memerangi musuh-musuhnya (QS At-Taubah/9: 26), dan (QS Yasin/36:28). Tentara Allah itu oleh para mufasir, ditafsirkan sebagai malaikat yang datang dari alam ghaib. Oleh karena itu, tidak dapat diketahui dengan rinci. Kata *jund* dikaitkan dengan manusia seperti tentara nabi Sulaiman yang berasal dari jin, manusia, dan burung-burung yang diatur secara berkelompok dan terpadu (QS An-Naml/27:17). Keadaan dan bentuk tentara nabi Sulaiman itu tidak dapat diketahui. Juga seperti tentara thalut yang disiapkan untuk menghadapi tentara Jalut didalam suatu peperangan. Mereka dapat dilihat dan diketahui karena mereka adalah manusia biasa (QS al-Baqarah/2:249). Kemudian tentara fir'aun yang dipersiapkan untuk memperkuat dan mempertahankan kdudukan fir'aun di Mesir juga disebut jund. Mereka ini juga manusia dan mereka ditenggelamkan Tuhan di Laut Merah ketika mengejar nabi Musa (QS Al-Qasash/28:6 dan 40) serta (ad-Dukhan [44]:25) disebutkan pula bahwa tentara orang musyrik yang terdiri dari berhala-berhala mereka sembah dan mereka persiapkan untuk menjadi tentara yang menjaga mereka, melainkan batu-batu yang menjadi sesembahan mereka.[47]

Thalut bersama tentaranya sedang diuji oleh Allah untuk keteguhan iman mereka, apakah dengan ujian ini mereka tetap semangat menghadapi Jalut dengan tentaranya ataukah semangat mereka atau imannya lemah bahkan tetap bersabar untuk menahan ujian ini. Sebagaimana firman Allah (QS. Al-Baqarah/2 250).

---

[46] M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 404.

[47] M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* 2007, 405.

وَلَمَّا بَرَزُواْ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُواْ رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٥٠

Tatkala Jhalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir

Allah SWT, menguji mereka samabil menunjukkan kepada Thalut tingkat kedisiplinan tentaranya, setelah mereka keluar bersama Thalut menuju medan perang, Thalut menyampaikan kepada setiap kelompok bahwa Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa diantara kamu meminum airnya, ia bukanlah pengikutku dan barangsiapa yang tidak meminumnya maka dia adalah pengikutku dan tidaklah keluar dari kelompokku.[48] Menurut Ibnu Abbas, sungai tersebut terletak di antara negeri Yordania dan negeri Palestina, yaitu sebuah sungai yang dikenal dengan nama Syari'ah. Maka siapa di antara kalian meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. (Al-Baqarah [2]: 249) Artinya, janganlah ia menemaniku sejak hari ini menuju ke arah ini. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali mencedok secedok tangan, maka ia adalah pengikutku. Ibnu Juraij mengatakan, "Menurut Ibnu Abbas, barang siapa yang mencedok air dari sungai itu dengan secedok tangannya, maka ia akan kenyang; dan barang siapa yang meminumnya, maka ia tidak kenyang dan tetap dahaga." Hal yang sama dikatakan oleh As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas; dikatakan pula oleh Qatadah dan Ibnu Syauzab.[49] Thalut dan tentaranya dengan semangat dan berikhtiar kepada Allah supaya mereka tetap diberikan kesabaran oleh Allah atau dengan dikokohkan keimanannya melawan orang-orang kafir.

2) Al-Jaisy/الجيش

Al-jaisy/الجيش berarti sekelompok tentara atau sekelompok orang (tentara) dalam suatu perjuangan. Kata jaisy dapat digunakan untuk istilah tentara baik dalam perjuangan maupun dalam wadah damai, dalam pembicaraan Amir bin Fuhairah dikatakan:

فا ستجا ش عليهم عا مر بن الطفيل

Amir dan Tufail meminta bantuan tentara kepada mereka.

Didalam kamus muhit al-mumit halaman 140 disebutkan bahwa jumlah kelompok tentara paling sedikitnya 400 orang prajurit (4 Kompi) dan bahkan ada yang berpendapat paling sedikitnya 4.000 orang prajurit.[50] Firman Allah Surah al-Anfaal/8: 65

[48] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 647.
[49] Ibnu Katsir, *terjemah tafsir Ibnu Katsir*, 246.
[50] Ibnu Mundzir, *Lisanul Arab* (Darul Ma'arif, Cairo, tt), 738.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ عَلَى ٱلۡقِتَالِۚ إِن يَكُن مِّنكُمۡ عِشۡرُونَ صَٰبِرُونَ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ
وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٞ يَغۡلِبُوٓاْ أَلۡفٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَفۡقَهُونَ ٦٥

Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

3) Al-Askariy/العسكرى

*Al-Askariy/*العسكرى berarti kumpulan tentara, tidak ada penjelasan yang lebih detail Askariy tersebut. Di dalam kamus muhit al-muhit halaman 601 dikatakan bahwa merupakan jumlah dari kumpulan tentara/prajurit yang banyak, karena kalimat al-Askar memang berarti segala sesuatu dalam jumlah yang banyak.[51] Di sebagian besar pasukan, penggunaan kata "prajurit" telah mengambil makna yang lebih umum karena meningkatnya spesialisasi pekerjaan militer yang membutuhkan bidang pengetahuan dan keahlian yang berbeda. Akibatnya, "tentara" dirujuk dengan nama atau pangkat yang mencerminkan lengan, pekerjaan, atau cabang pekerjaan militer khusus individu, jenis unit mereka, atau pekerjaan operasional atau penggunaan teknis seperti: polisi, tanker (a anggota awak tank), komando, dragoon, infanteri, artileri, penerjun payung, grenadier, ranger, sniper, insinyur, pencari ranjau, pengrajin, pemberi sinyal, medis, atau penembak. Term Al-Qur'an hal-hal yang berkaitan dengan perang antara lain:

a) Al-Ghazwu al-fikri

Di dalam "Mausu'ah al-Ghazwu al-fikri wa atsaruhu 'ala al-muslimin" Ali bin Nayif al-Syakur menjelaskan bahwa peperangan dibagi menjadi dua. Pertama, perang fisik seperti perang salib (490-691 H), serangan tentara-tentara terhadap Irak, Suriyah dan wilayah Islam lainya dan penjajahan negara-negara barat terhadap negara-negara Islam 1798-19620. Kedua, perang pemikiran yang dilancarkan oleh negara-negara barat setelah memandang bahwa perang fisik ternyata belum mampu melemahkan bangunan kebudayaan umat Islam. Maka perang pemikiran ini dilancarkan oleh barat untuk melemahkan mental dan kebudayaan kaum muslimin. Dalam bukunya, Pengantar Memahami al-Ghazwul-Fikri, Abu Ridha menyatakan, bahwa al-ghazwu-fikr merupakan bagian yang tak terpisahkan dari metode perang yang bertujuan menjauhkan ummat lslam dari agamanya. la adalah penyempurnaan, alternatif, dan penggandaan cara peperangan dan penyerbuan mereka terhadap dunia lslam. Paling tidak, ada 'empat' hal yang termasuk dalam program al- Ghazwul-fikri: 1) *Tasykik* yakni gerakan yang berupaya menciptakan keraguan dan pendangkalan akidah kaum muslimin terhadap agamanya; 2) *Tasywih* yakni gerakan yang berupaya menghilangkan kebanggaan kaum Muslimin terhadap agamanya; 3) *Tadzwib* yakni pelarutan budaya dan pemikiran; 4) *Taghrib* yakni "pembaratan, dunia lslam, mendorong ummat lslam agar menerima pemikiran dan budaya Barat, seperti Sekularisme, Pluralisme, Liberalisme, Nasionalisme dan lain

[51] Butrus Al-Bustani, *Muhit al-Mumit, Maktabah*, Lebanon, Bairut: 1987, hal. 601.

sebagainya. Sehingga muncul pemikiran dan pemahaman sesat bahwa semua agama itu benar.[52]

b) Al-Qital

Berbicara tentang makana qitāl, adapun makna dari kata qitāl, secara bahasa jika dirujuk dalam kamus al-Munjîd bahwa kata "qitāl" adalah merupakan bentuk masdar dari fi'il qātala, (qātala-yuqātilu- qitālan muqātalatan)yang berarti perang. Qātalahû berarti hārabahû wa'ādāhû.[53] Kata qitāl dengan berbagai derivasinya, baik fi'il maupun ism ditemukan di dalam al-quran di berbagai tempat. Secara keseluruhan kata qatala dan derivasinya digunakan sebnyak 170 kali dalam al-quran. Dari keseluruhan jumlah tersebut digunakan sebanyak 94 kali dalam bentuk sulasi mujarrad, qatalayaqtulu, 67 kali dalam model bab mufā'ala, 5 kali dalam bentuk taf'il, dan 4 kali dam bentuk model ifti'al. Sedangkan kata qitāl itu sendiri disebut 13 kali di dalam 6 surah.[54] Dalam Mu"jam mufradāt al-faż al-Quran bahwa makna al-qatlu adalah menghilangkan ruh (nyawa) dari jasad seperti mati.[55] Dalam Lisân al-Arab dikatakan bahwa kata qatāla (*dan qaf berbaris fathah*) berarti menghilangkan nyawa, baik itu dengan cara dipukul, dilempar atau dengan alat lainnya yang bisa membuat seseorang mati dan ada keinginan untuk membunuh. Sedangkan kata almaqtalu merujuk pada waktu tertentu. Kata qattala (*dengan tasydid*) yang dikenal dengan isim tafdil al-qitālu diartikan dengan sekelompok orang yang merasa nyaman dengan perbuatan membunuh.[56] Ayat-ayat qitâl dalam Al-Qur'an penulis akan mengklasifikasi antara ayat-ayat yang menggunakan kata qitâl dengan derivasinya pada kajian ayat-ayat perang (qitâl) dalam al-Quran yakni 9 ayat yang menggunakan khusus kata qitâl dan 157 ayat derivasinya maka total keseluruhan adalah berjumlah 157+9 = 166 ayat.

c) Al-Harb

Harb berarti satu kelompok yang menggunakan senjata dan kekuatan materi untuk melakukan kelompok lain, baik satu negara melawan sau negara melawan satu negara lain. Jihad berbeda dengan perang, Jihad berkaitan dengan agama. Jihad berbeda seiring dengan perbedaan tujuan, motif, akhlak dan batasan sedangkan perang makna yang berkaitan dengan dunia. Perang pada jaman jahiliyah Islam, berbagai umat dan sepanjang masa, biasanya tujuan perang melakukan hegemoni, menindas atau merampas kekayaan orang lain. Sedangkan jihad harus dimaksudkan dengan meninggikan kalimat Allah. Kalimat Allah berarti kebenaran, keadilan, merealisasikan, kemuliaan, keamanan dan kebebasan manusia. Pada dasarnya, perang bersifat militer menggunakan berbagai jenis senjata. Akan tetapi pada jaman sekarang dikenal perang-perang yang lain seperti perang kebudayaan, perang media masa, perang ekonomi dan perang fisik. Kata perang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali (QS al-Maidah/5: 64, al-Baqarah/2: 216, al-Ahzab/33: 25).

---

[52] Forum Ulama Umat Indonesia, *Syakhshiyah Islamiyyah*, Edisi 30 Tahun, XI/1435/2014

[54] Muhammad Fu"ad *Abd al-Baqi, al-Mu"jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim* (Qahirah: Dar al-Hadis, 1364 H), 533-536.

[55] Al- Ragib al-Asfahani, *Mu"jam Mufradat al-faz al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 439.

[56] Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *al-Ifraqi al-Misri, Lisân al-Arab* (Beirut: Dâr Sadir, 1992), 547-549.

Rasulpun menjadikan kata perang sebagai salah satu dibenci olehnya, bahkan beliau bersabda: "Nama paling dibenci Allah adalah harb (perang) dan Murrah (pahit).[57] Dar al-harb, (wilayah perang), disebut juga dar al-syirk (wilayah politeisme) lawan dari dar al-tauhid. Pada umumnya ulama bersepakat bahwa suatu negara menjadi dar al-harb jika sistem pemerintahan dan pemerintahannya tidak Islami. Akan tetapi, sebutan ini bukan bergantung pada jenis penduduknya (yang mayoritas bisa saja Muslim), melainkan hukum dan sistem politiknya. Menurut mazhab Hanafi, berbeda dengan dar al-Islam. Dar al-harb adalah negara tempat kaum Muslimin tidak dilindungi, tidak aman, tidak damai. Eksistensi dar al-harb tidak bergantung pada keadaan perang antara dua faksi yang saling berlawanan.[58]

d) Jihad

Menurut Nasaruddin Umar (Guru Besar UIN Jakarta dan Imam besar Istiqlal), jihad adalah sebuah istilah yang debat table (dapat diperdebatkan) dan *interpretable* (multi tafsir). ihad memiliki makna yang beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai dengan perang suci (*the holy war*). Sedang secara esoterik, jihad dapat diartikan sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jihad seperti ini sering disebut sebagai mujahadah. Begitu juga dengan ijtihad dalam konteks fiqih juga termasuk jihad, karena di dalamnya mengandung pengertian kemampuan menalar dan upaya yang maksimal untuk mengistinbathkan hukum-hukum syara'.[59]

Jihad secara etimologi berasal dari akar kata bahasa Arab جهد يجهد جهدا dari kata juhdu yang memiliki arti الطاقة kekuatan, dari kata jahdu memiliki arti المبا لغة kesungguhan, المشقة kesulitan.[60] Adapun kata jihad جهاد merupakan isim mashdar berasal dari fi'il madhi جاهد- يجاهد-مجاهدة-وجهادا-وجيهادا yang diartikan sebagai usaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Berdasarkan pengertian jihad secara etimologi, maka semua kegiatan yang dilakukan dengan kesungguhan dalam koridor yang benar atau dalam masalah kebaikan termasuk dalam konteks jihad.[61] Sedangkan menurut terminologi jihad ialah bersungguh-sungguh mencurahkan segenap kekuatan untuk membinasakan orang-orang kafir demi membela Islam dan menegakkan kalimat Allah, termasuk di dalamnya yakni memerangi hawa nafsu dan setan.[62]

Secara garis besar jihad dapat diartikan sebagai seruan (*ad-da'wah*), menyeru kepada yang baik dan meninggalkan yang buruk (*amr bi al-ma'ruf wa nahy an al-munkar*), penyerangan (*ghozwah*), pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*syi'ar*), menahan hawa nafsu (*Jihad an-nafsi*) dan masih banyak lagi yang semakna dengannya atau mendekatinya. Walaupun jihad memiliki pengertian yang cukup beragam, dalam mengaplikasikannya seseorang haruslah melihat situasi dan kondisi yang ada.

---

[57] HR Ahmad dari Abu Wahab Al-Jussyami

[58] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 233.

[59] Gamal al Banna, *Jihad* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), 5.

[60] Ahmad Warson *Munawwir, Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 217.

[61] Enizar, *Jihad The Best Jihad for Moslems* (Jakarta: AMZAH, 2007), 2.

[62] Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad, *Irsyad As-Sary* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 275.

Perintah ditujukan Allah kepada Rasulullah SAW serta umat Islam. Kata jihad dalam Al-Qur'an mengandung beberapa pengertian, di antaranya ada yang berarti usaha yang sungguh-sungguh, peperangan menggunakan senjata, berdakwah dan sebagainya. Ada yang diikuti dengan kata fii sabilillah dan ada yang tidak. Untuk memperjelas pengertiannya, dibawah ini akan kami kemukakan penggunaan kata jihad dalam Al-Qur'an. Surat al- Furqon [25] : 52

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan Jihad yang besar. (al-Furqon [25] : 52).[63]

Ayat ini menjadi bukti bahwa jihad tidak selalu identik dengan mengangkat senjata. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad SAW masih berada di Makkah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah serta tidak memiliki kekuatan fisik. Namun demikian, Nabi Muhammad tetap mendapatkan perintah untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan untuk menghadapi orang kafir ataupun musyrik dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar maupun hati, bukan menggunakan senjata yang dapat melukai atau mencabut nyawa. Di dalam Al-Qur'an didapat beberapa ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan yakni: 1) khalifah (pemimpin, pelindung dan pemakmur); 2) hakim (pemberi hikmah dan penentu hukum, orang yang *expert* dalam bidangnya); 3) imam (orang yang diikuti pendapatnya, komandan pasukan; 4) Uli al-Amri (pemimpin pemerintahan yang amanah); 5) Malik (raja, pengatur dan penguasa).

Ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan sebagaimana dalam Al-Qur'an, QS al-Baqarah [2] : 30, 31, 123, 124, 188, 269, QS An-Nisa [4] : 35, 60, 65, QS al-Maidah [5] : 43, QS al-Anam [6] : 114, QS al-A'raf [7] : 87, QS Yunus {10} : 109, QS Hud [11] : 17, 45, QS Yusuf [12] : 80, QS al-Hijr [15] : 79, QS al-Furqan [25] : 74, QS Yasiin [36] : 12, QS Shad [38] : 26, QS at-Tin [95] : 8,

Di antara kepemimpinan dalam Al-Qur'an adalah:

1) Khalifah

Kata khalifah (خليفة) berasal dari kata khalf (خلف) yang berarti di belakang. Arti ini dapat dilihat dalam QS al-Baqarah/2:255. Dari khalf (خلف) terbentuk berbagai kata yang lain, seperti kata khalifah (خليفة) = pengganti), khilaf (خلاف = lupa atau keliru) dan khalafa (خلف = mengganti). Kata khalf خلف dan kata turunannya didalam Al-Qur'an disebut 127 kali, sedangkan kata khalifh sendiri disebut 2 kali yaitu pada QS al-Baqarah/2:30 dan QS Sad/38:26.selain didalam bentuk mufrad (tunggal), kata khalifah (خليفة) juga muncul didalam dua bentuk jamak , yaitu khalaa'if (خلاءف) dan khulafa (خلفئ), khala'if dijumpai empat kali, yaitu pada QS Al-An'am/6: 165, QS Yunus/10: 14 dan 73, dan QS Fatir/35: 39. Adapun khulafah dijumpai tiga kali, yaitu pada QS al-A'raf/7: 69 dan 74 dan QS an-Naml/27 : 62.[64]

Kata khalifah (خليفة) disebut dalam Al-Qur'an pada dua konteks. Pertama, dalam konteks pembicaraan tentang nabi Adam as. QS. al-Baqarah/2:30. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khalifah dibumi ini bertugas

[63] Abdullah Hafidh Dasuqy, et. al., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah al-Munawwarah: Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Milik Raja Fahd, 1415 H), 567.

[64] M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 451.

memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah sebagai yang menugaskannya. Kedua, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud As (QS Shad/38:26). Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi khalifah yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Melihat pemggunaan kata khalifah di dalam kedua ayat tersebut, dapat di pahami bahwa ayat ini dalam Al-Qur'an menunjuk kepada siapa yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah dibumi. Dalam pengelolaan wilayah kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya (QS Shaad/48:26 dan QS Thaha/20:16).[65]

Dari penggunaan kata khalifah didalam ayat-ayat diatas dapat dirumuskan bahwa kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu 1) pemberi tugas, yaitu Allah SWT, 2) penerima tugas, yaitu manusia baik sebagai perorangan maupun kelompok, 3) tempat atau lingkungan tempat manusia hidup, 4) materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan.

Selain kata khalifah, Al-Qur'an juga menyebut kata khala'if dan kata khulafah. Kata yang pertama disebut pada empat tempat, yaitu QS al-An'am/6:165, QS Yunus/10:14 dan 73 dan serta QS Fatir/35:39), sedangkan kata kedua disebut pada tiga tempat QS Al-A'raf/7:7 dan 74 serta QS An-Naml/27:62). Perbedaan kedua kata itu menunjukkan adanya perbedaan bentuk dan makna. Kata khala'if merupakan bentuk jamak dari kata khalifah sedangkan kata khulafa merupakan bentuk jamak dari kata khalif. Perbedaan dari segi makna menurut Wahbah Az-Zuhaili, kata khala'if ditafsirkan sebagai yaklufu bha'dukum ba'dan fiha yang berarti saling bergantian di dalam melaksana kan tugas kekhalifahan di bumi, sedangkan kata khulafa ditafsirkan dengan *khalaftumuhum fil-ardh atau ja'alakum mulukan fil-ardhi* yang dapat diartikan dengan menjadikan khalifah di bumi.[66]

Menurut hemat penulis dalam kaitannya dengan tugas khalifah di bumi untuk mengatur alam semesta ini, maka pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan tentang kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain, juga sebagai hamba untuk mengabdi atau mengembah kepada Allah SWT.

2) Hakim/(حكيم)

Kata al-hakim (الحكيم) seakar dengan kata al-hakam (الحكيم) rujuklah kesana untuk memahami makna kebahasaannya, dalam al qur'an kata hakim terulang sebanyak 97 kali, dan pada umumnya menyifati Allah SWT. Ada dua hal yang lain, yang menyandang sifat hakim (حكيم), yaitu kitab suci Al-Qur'an dan keteapan Allah. Kebanyakan sifat Allah al-hakim (الحكيم), digandengkan dengan al-Azis (العزيز) disusul dengan sifat Alim (عالم) kemudian al-Khabir empat kali dan masing-masing sekali dengan at-Tauwwab (التوب), al-Hamid (الحمبد), al-Aliyy (العلي) dan al-Wasi (الوسع)'[67]

Al-Hakim difahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan ide, maupun perbuatan. Kalau ada hakim yang tidak mengikuti hukum Al-Qur'an atau Allah maka kembalikan kepada Allah sebagaimana firman Allah, QS. Al-A'raf/7: 87

[65] M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* 452.
[66] M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* 452.
[67] M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 273.

وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُواْ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُواْ فَٱصْبِرُواْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.

Nabi Syu'aib mengingatkan dampak buruk kedurhakaan mereka, mengajak mereka beriman, kini beliau mengatakan: dan jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikan kepada kamu semua dan ada pula segolongan lain yang tidak beriman tentang apa yang kusampaikan itu, maka hai kedua golongan yang berbeda itu bersabarlah hingga Allah memutus perkara antara kita, misalnya dengan membinasakan yang batil dan mengukuhkan yang hak atau membiarkan masing-masing dengan pilihannya dan memutuskan siapa yang benar dihari kemudian dan dia yang maha adil itu adalah sebaik-baik para hakim karena dia maha mengetahui sebagala sesuatu sampai sekecil-kecilnya, termasuk isi hati para pelaku dan dia tidak memiliki sedikit kepentingan pun.[68]

3) Imamah

Secara bahasa, kata Imam (bentuk jamak dari kata al-Imamah berakar dari kata amama (didepan), Imam berarti orang yang didepan, yang diikuti perkataan dan perbuatannya, baik dia manusia, tulisan ataupun selain itu dan mungkin perbuatannya baik atau buruk. Dalam ai-Qur'an kata Iamam terulang sebanyak tujuk kali dengan makna yang berbeda. Meskipun demikian, semuanya mengacu pada pengertian "sesuatu yang dituju atau yang diteladani".[69] Dalam kamus Munawwir, Imam diartikan sebagai qoyyimul'amr (pemimpin), orang yang diikuti, komandan pasukan, petunjuk jalan kholifah, Nabi SAW, Al-Qur'an arah kiblat dan benang pelurus untuk meratakan bangunan.[70] Definisi ini fungsi dari Imamah adalah menunjukan jalan dan meluruskan umat melalui contoh dan keteladanan. Demikian juga dalam (QS. al-Baqarah/2 : 124, dapat dipahami tentang memurnikan ketauhidan kepada Allah. Ketika Nabi Ibrahim diuji oleh Allah dengan kalimat perintah seperti Allah perintahkan untuk menyembelih putra Imail melalui wahyu mimpi diabadikan oleh Allah di dalam surah as-Soffaat/37 : 102-107 Nabi Ibrahim menunaikan perintah itu dan Allah menjadikan pemimpin atau Imam bagi seluruh manusia.

4) Ulil Amri atau Amir

Secara bahasa, kata ulil amr terdiri dari dua suku kata yaitu: kata uli yang bermakna memiliki, dan al-amr yang bermakna memerintah.[71] Dalam Lisanul Arab,

---

[68] Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 205.

[69] Tim Penulis Angkasa, *Kajian tematik Al-Qur'an tentang kemasyarakatan* (Bandung: Pustaka Angkasa, 2008), 109.

[70] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1995), 40.

[71] A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia,* 38.

Ibnu Mandzur menguraikan bahwa kata uli adalah kata yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu harus berdampingan dengan kata al-amr yang berarti perintah. Maka, definisi dari *ulil amr* adalah seorang pemimpin pemerintahannya diantara rakyatnya.[72]

Istilah *ulil al-amr* ditemukan dalam Al-Qur'an ada dua tempat, yaitu pada surah an-Nisaa[4]:59. Ibnu Abbas menafsirkan pada ayat pertama dengan panglima perang (*umara al-saray*), sedangkan *ulil al-amr* pada ayat yang kedua ditafsirkan dengan para intelektual. Fakhrurozi menafsirkan ulil al-amr dengan ahlal-halli wal aqd. Sebagian ulama lainnya memberikan penafsiran lebih luas. *Ulil al-amr* adalah para pemimpin umat Islam, termasuk kedalam pengertian ini al-khulafa ar-rasyidin, para raja (*al-Mulk*), sultan, para hakim dan lainnya. Di masa Nabi SAW, istilah ulil al-amar mengandung arti para pemimpin perang atau pemimpin para delegasi yang diutus oleh Rasulullah SAW wafat, pengertian berkembang dan diterapkan pada orang yang menangi pada umat Islam.[73] Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menggunakan kata *ulil al-amr* untuk menggambarkan kepemimpinan. Allah SWT berfirman dalam (QS. an-Nisaa/4: 59, Shaad/38:2). Nash ini menetapkan bahwa Allah adalah hal yang pokok. Demikian kepada ulil amriminkum hanya mengikuti ketaatan kepallah dan rasulnya.Karena itulah lafat Allah tidak diulangi ketika menyebutkan *ulil amr* sebagaimana ketika ia menyebutkan Nabi SAW untuk menetapkan taat kepada ulil al-amr ini merupakan pengembangan dari pada taat kepada Allah dan rasulnya, sesudah menetapkan bahwa ulil al-amr adalah minkum dari kalangan kaum sendiri dengan catatan dia beriman dan memenuhi syarat-syarat iman.

Disini dapat diambil pelajaran bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam harus dikembalikan kepada kepentingan rakyat terhadap pemimpinnya, ketaan kepada pemimpin tidak boleh membabi buta namus harus sejalan dengan ketaatan kepada Allah. (QS Annisa/4: 59, 83). Abu Ja'far berkata adalah hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah sebagai tuhanmu, yaitu Muhammad SAW, karena sesungguhnya ketaatanmu kepada nabi Muhammad adalah bentuk ketaatan kepada Tuhanmu dan semata-mata menjalankan perintah Allah kepadamu.[74] Taatilah kepada rasul adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnahnya[75].

5) Al-Malik

Kata *Malik* ملك terdiri dari huruf-huruf mim, lam dan kaf yang rangkaiannya mengandung makna kekuatan dan keshahihan kata itu pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Malik yang biasa diterjemahkan dengan raja yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, Salah satu kata malik dalam Al-Qur'an adalah yang terdapat dalam surah an-Nas yakni Malik an-nas (Raja manusia).[76] Tanda-tanda kepemilikan kerajaan adalah kehadiran banyak pihak untuk memohon pemenuhan kebutuhannya, dan atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat

---

[72] Ibn Mandzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Ash-Shadir, tt), 128.

[73] Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 236.

[74]Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir at-Athabari*, jilid 7, 250.

[75] Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir Ibnu Abi Hatim* , juz 3, 987 dan Al-Mawardi dalam An-Nukat wa Ai-Uyun Juz 1, 499.

[76] M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* 547.

tertanggulangi. Allah swt melukiskan betapa yang maha kuasa itu melayani kebutuhan mahluk-Nya. Firman-Nya, (QS. ar-Rahman/55: 29).

Kata *Malik* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 5, dua diantaranya dirangkaikan dengan kata "hak" dalam arti pasti dan sempurna, yakni firman-Nya pada QS Toha/20: 114 dan al-Mukminun/23: 122, Memang, kerajaan Allah adalah yang sempurna dan hak, sedangkan raja atau kerajaan lainya tidak demikian kerajaan Allah mencakup kerajaan langit dan bumi. (QS. Az-Zukhruf/43: 85). Allah juga adalah pemilik kerajaan akhirat dan dunia. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menegaskan kerajaan-Nya diakhirat, antara lain (QS al-Anam/6: 73) dan (QS al-Hajj/22] : 56).

Imam Ghazali menjelaskan arti Malik merupakan salah satu *asma al-Huna* dengan menyatakan bahwa Malik adalah yang tidak butuh pada zat dan sifatnya segala yang wujud, bahkan dia adalah yang butuh kepada-Nya menyangkut segala sesuatu, baik pada zatnya, sifatnya, wujudnya dan kesinambungan eksistensinya, bahkan wujud segala sesuatu, bersumber dari-Nya, atau dari sesuatu yang bersumber dari-Nya maka segala sesuatu selain-Nya menjadi milik-Nya dalam zat dan sifat-Nya dan dia butuh pada segala sesuatu. Demikian itulah raja yang mutlak. Raja/Penguasa hakiki bahwa mutlak atau sempurna dari jenis manusia menurut Imam Ghazali adalah yang tidak memiliki kecuali Allah dan tidak membutuhkan segala sesuatu karena Allah dan saat yang sama dia menguasai kerajaan karena bala tentara dan rakyat yang dimilikinya tunduk dan taat kepadanya. Kerajaan adalah kalbu dan wadah kalbunya, bala tentaranya adalah sahwat, amarah dan nafsunya rakyat adalah tangan dan lidahnya, tangan dan seluruh anggota badannya, maka tidak semua itu dia kuasainya dan tidak menguasainya.[77]

Kepemimpinan Militer Nabi Muhammad SAW

1) Strategi Militer Rasulullah

Strategi secara etimologi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, strategos. Adapun strategos dapat diterjemahkan sebagai "komandan militer" pada zaman demokrasi Athena.[78] Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

Strategi ketika muncul digunakan selama abad ke-18[79], dilihat dalam arti sempit sebagai "seni umum"[80], 'seni pengaturan' pasukan.[81] strategi militer berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kampanye, gerakan dan disposisi pasukan, dan penipuan dari musuh. Strategi mengenai kondisi dan situasi dalam proses public merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dalam proses pelayanan yang baik kepada masyarakat. Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari bahasa Yunani "strategos" diambil

---

[77] M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* Vol 2, 2007, 547.

[78] www.answer.com/system, 16 Mei 2007

[79] Carpenter, Stanley D. M., *Military Leadership in the British Civil Wars,* 1642-1651: The Genius of This Age (Routledge, 2005), 50.

[80] Matloff, Maurice, (ed.), *American Military History:* 1775-1902, Vol. 1 (Combined Books, 1996), 4.

[81] Wilden, Anthony, *Man and Woman,* War and Peace: The Strategist's Companion (Routledge, 1987), 35.

dari kata stratos yang berarti militer. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai general ship yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.[82]

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang. Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.[83] Carl von Clausewitz menyatakan bahwa strategi militer adalah tujuan yang ditentukan oleh politik dan perang ialah kesinambungan politik dengan cara militer. Jadilah periode Makkah dilalui tanpa memberikan perlawanan dalam bentuk fisik. Konfrontasi bersenjata baru dimulai pada Periode Madinah setelah diizinkan oleh Allah untuk berperang dan kaum Muslim sudah memiliki kekuatan untuk itu. Bab ini akan membahas kepemimpinan militer Muhammad SAW. Terlebih dahulu akan kita lihat latar belakang pengalaman perang yang dimiliki Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi seorang rasul.

a) Perang Fijar: Awal Karir Militer
b) Perang Badar al-Kubra: Perang yang Menentukan
c) Perang Uhud: Sebuah Pelajaran Berharga.
d) Perang Ahzab (khandaq)
e) Operasi Militer Sesudah Perang Ahzab
f) Perang khaibar
g) Perang Hunain
h) Perang Tha'if
i) Perang Mut'ah

2) Etika Militer Nabi Muhammad SAW

Menurut Snider, etika militer dapat didefinisikan sebagai "Rangkaian hukum, nilai, dan keyakinan yang berkembang, tertanam dalam inti budaya Angkatan Darat dan dipraktekkan oleh semua anggota Profesi Angkatan Darat untuk memotivasi dan membimbing perilaku yang tepat dari anggota individu yang terikat bersama dalam tujuan moral yang sama".[84] Perspektif Al-Qur'an dan hadis mengenai etika militer Rasulullah ditemukan dalam beberapa karakteristik, di antaranya: 1) Patuh setia pada perintah Allah, Rasul-Nya, para pemimpin dan masyarakat (QS. an-Nisa/4: 59), 2) Komitmen kesepakatan dengan pihak lain (at-Taubah [9]: 4,6 dan 8), Tidak merusak fasilitas umum (ar-Rum/30: 41), Membela kaum yang tertindas (QS. al-Qashash/28: 5), Tidak merusak tempat bersejarah (QS. al-Qashash/28: 5), Tidak membunuh orang tua, orang sakit, wanita, anak kecil dan orang yang sudah menyerah (QS. al-Baqarah/2: 192-193), Tidak boleh membunuh orang tidak ikut perang (Q.S. an-Nisa/4: 90.

Etika perang Nabi SAW di atas sangat berseberangan dengan Hitler dan Jengis Khan. Perbedaan keduanya terletak pada ambisi menguasai dunia tanpa

[82] Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), 8.

[83] David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi* (Yogyakarta: Andi, 2003), 15.

[84] Don M Snider, "Renewing the Motivational Power of the Army's Professional Ethic" *Parameters; Carlisle Barracks* 44, Iss. 3 (2014): 7-11; Brinsfield, John W. "Army values and ethics: A search for consistency and relevance", *Parameters; Carlisle Barracks* 28, Iss. 3 (1998): 69-84; dan Charles D. Allen, "Ethics and Army Leadership: Climate Matters", *Parameters; Carlisle Barracks* 45, Iss. 1 (2015): 69-83.

mempertimbangkan etika dalam perang.[85] Dalam etika militer yang diajarkan Rasulullah SAW, adalah patuh setia pada perintah Allah, Rasul-nya, para pemimpin dan masyarakat (Q.S. an-Nisa [4]: 59). Abu Ja'far berkata: maksudnya , hai orang-orang yang beriman, taati Allah sebagai tuhan-mu, patuhilah segala perintahnya dan larangannya serta tatilah Rasulnya Muhammad SAW, karena sesungguhnya ketaatanmu kepada Tuhamu dan semata-mata menjalankan perintah Allah kepadamu. Dari Ibnu Abbas berkata, Ayat ini diturunkan kepada Abdullah bin Hudzafah bin Qais as-Sahmi, ketika dia diutus oleh Nabi SAW untuk bergabung dengan pasukan perang.

3) Strategi Pertahanan Rasulullah

Strategi pertahanan Madinah yang diputuskan Muhammad SAW antara lain adalah membentangkan kekuasaan kaum Muslim di jalur perdagangan dari Makkah ke Syam (Syiria). Langkah-langkah yang ditempuh di antaranya:[86] Mengadakan perjanjian aliansi dan perdamaian dengan kabilah-kabilah yang tinggal di antara jalur perdagangan itu, atau kabilah-kabilah yang tinggal di antara jalur tersebut dan Madinah. Melakukan ekpedisi-ekspedisi secara bergantian ke jalur-jalur tersebut.

1. Strategi Pertahanan Militer Rasulullah.[87]
2. Bermusyawarah dalam Menentukan Taktik Militer
3. Mengatahkan musuh tanpa pertempuran
4. Meminimalisir jumlah korban.[88]
5. Tidak mudah marah.[89]
6. Pendelegasian pemimpinan pasukan
7. Membawa tradisi baru tujuun peperangan
8. Komunikasi militer yang jelas dan tegas
9. Selalu waspada
10. Memberi pujian dan bersikap adil terhadup pasukan.[90]

4) Integritas Karakter Pemimpin

Kepemimpinan dengan pendekatan baru sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat, baik internal militer maupun di institusi sipil. Dengan demikian dibutuhkan kepemimpinan yang bersifat transformatif, yaitu kepemimpinan yang mampu mengembangkan gerakan inovatif, mampu memberdayakan staf dan organisasi ke dalam suatu perubahan cara berpikir, pengembangan visi, pengertian dan pemahaman tentang tujuan organisasi serta membawa ke perubahan yang tidak henti hentinya atau terus menerus dengan

---

[85] Brett Fairbairn, "The Causes of the Second World War/Deadly Imbalances: Tripolarity and Hitler's Strategy of World", *Conquest Canadian Journal of History; Saskatoon* 35, Iss. 2 (2000): 349-352.

[86] Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman, *Sirah* Nabawiyah. Teriemahan dari *al-Rahiq al Makhtum. Bahtsun fi al-Slrah al-Nabawiyah 'Aid Shahibiha Adjhalu al-Shalatu wa al-Salam* (Jakarta: Rohhani Press, 1998), 268.

[87] Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager,* 2009, 278.

[88] Abi Syuhbah. Muhammad, *Al-Sirah al-Nabawiyah fi Dhai aI-Quran wa al-Sunnah.* 1996, 465.

[89] *Shabih AI-Bukhori* No. 6114. Kitab Adab, *bab. Al-Hadzar min al-Ghadab. Shahih Muslim* No. 6644 bab: *man yamliku nafsahu inda al-Ghadab.* HR.Malik, *a-l Muwatha'*. II: 906 dan HR. Ahmad. A*l-musnad.* I: 342

[90] Al-Mubarakfuri. Syaikh Shafiyyur Rahman, *Sirah* Nabawiyah, Teri. *al-Rahiq al-Makhtum. batsun ft al-Sirah al-Nabawyvah 'Ala Shahibiha Afdhalu al-Shalatu wa al-Salam* (Jakarta: Robbani Press, al-Salam, 1998), 638-639.

pengolahan aktivitas kerja dengan memanfaatkan bakat, keahlian, kemampuan ide dan pengalaman sehingga setiap pegawai merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan.

Gaya kepemimpinan yang ditampilkan seorang pemimpin yang bersifat transformatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi bawahan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Oleh karena itu dibutuhkan gaya kepemimpinan transformasional yang merupakan gaya kepemimpinan yang mulai diperhitungkan kegunaannya dalam menghadapi perubahan, baik perubahan internal maupun eksternal. Dalam poin Integritas disebutkan beberapa alasan mengapa integritas begitu penting, antara lain: a) Integritas membina kepercayaan; b) Integritas punya nilai pengaruh tinggi. Integritas merupakan kualitas manusia yang diperlukan untuk sukses bisnis; c) Integritas memudahkan standar tinggi. Pemimpin harus hidup dengan standar yang lebih tinggi daripada pengikutnya.[91]

Seorang pemimpin yang berintegritas adalah seorang pemimpin yang memahami dengan jelas, apa yang ingin dan harus ia capai; mengetahui dengan tepat apa yang mesti ia lakukan untuk mencapainya, dan memiliki keterampilan untuk mengatur pelaksanaannya. Seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan dari yang dipimpinnya.

5) Menjalin Persatuan dengan Komunitas Internal dan External melalui Piagam Madinah

Sebelum terjadinya baiat aqabah yang pertama, pada saat musim haji Muhammad SAW bertemu dengan 6 orang Anshar yakni dari kabilah Hazraj di aqabah, beliau berdakwah dengan mengajak kaum hazraj untuk beragama Islam. Beliau menjelaskan tentang membacakan beberapa ayat Al-Qur'an kepada mereka. Orang-orang Anshor sendiri menceritakan tentang masyarakat di kota Madinah yang sedang dilanda konflik besar antara kabilah Aus, Yahudi dan Hazraj.[92] Kemudian mereka percara apa yang dilakukan Rasulullah untuk membenarkan Islam, mereka pulang ke kota Madinah. Mereka pulang membicaraka perihal apa yang dikatakan oleh Muhammad SAW serta mengajak tetangga mereka untuk percaya datangnya nabi dan membenarkan ajarannya. Terjemahan Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal.

Kesimpulan

Kesimpulan disertasi ini bahwa militer dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami dalam arti: orang yang dididik, dilatih, patuh bertugas menjaga dan membela mempertahankan keamanan negara dengan dilandasi keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kesetiaan kepada para pemimpin dan rakyat. Selanjutnya dalam proses pembentukan dan perkembangannya TNI sejak tahun 1945 sampai saat ini, masih memerlukan revitalisasi konsep baik dalam struktur organisasi, pendidikan, latihan dan pelaksanaan tugas baik di dalam maupun di luar negeri secara berjenjang, berkelanjutan agar dapat meningkatkan kualitas dan profesionalitas TNI. Al-Quran mendeskripsikan tentang pemimpin dalam beberapa kata, seperti: 1) Khalifah (pemimpin, pelindung dan pemakmur); 2) Hakim (pemberi hikmah dan penentu

[91] Maxwell, Jhon C, *Mengembangkan kepemimpinan dalam diri,* 1995, 43.

[92] Perlu diketahui bahwa kaum Anshar dari Kabilah Hazraj sebagian besar menyembah berhala. Dan orang-orang Yahudi sendiri menganut aliran monoteisme dikaruniai ilmu dan kitab suci. Terjemah siroh nabawiyah Ibnu Hisyam jilid 1 (Bekasi: PT. Darul falah, 2015), 389.

hukum, orang yang *expert* dalam bidangnya); 3) Imam (orang yang diikuti pendapatnya, komandan pasukan; 4) Uli al-Amri (pemimpin pemerintahan yang amanah); 5) Malik (raja, pengatur dan penguasa). Dari beberapa kata tentang kepemimpinan ini mendiskripsikan makna pemimpin sesuai peruntukannya. Untuk kepemimpinan dalam TNI, penulis lebih cenderung menggunakan istilah Imam sebagai sosok yang diikuti perintahnya dan terdepan/visioner.

Perspektif Al-Qur'an dan Al-hadis mengenai konsep atau etika militer Rasulullah ditemukan dalam beberapa karakteristik, di antaranya: Patuh setia pada perintah Allah, RasulNya, para pemimpin dan rakyat, komitmen dengan kesepakatan bersama dengan pihak lain, membela kaum yang tertindas, tidak merusak fasilitas umum, tidak merusak tempat bersejarah, tidak membunuh orang tua, anak kecil dan orang yang sudah menyerah. Relevansi dan implementasi kepemimpinan Rasulullah pada kepemimpinan Tantara nasional Indonesia atau militer sekarang yakni: mempunyai semangat, disiplin dan semangat, tangguh dan trengginas, berani dan cerdas, militan, teladan paripurna (sifat insan kamil).

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama,* Jakarta: Pustaka Kautsar, 1999.

al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil,* Riyad: Dar al-Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1411 H.

al-Baghdadi, Abd al-Rahman, *Islam Menolak Bantuan Militer Negara Kafir.* Surabaya: Suara Bersama, 1990.

al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf "an Haqa"iq at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta"wil.* Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba"ah Mustaa al-Babi al-Halabi wa Auladuh,1392 /1972

al-Zuhaili,Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-"Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* . Beirut : Dār al-Fikr al-Mu'asir, t.t.

al-Bukhori, Shahih Al-Bukhari, Libanon: Beirut Dar al-Fikr, 1991

al-Farmawi Hayy Abdul, *Al-Bidayah Fi tafsir Al-Mauduiyah*: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, t.th

al-Maliki, M.Alawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani, 2002

al-Anwar, al-Ghazali, Misykat, *dalam Muhammad al-Musthahafa, Abu al-A'la al-Kushur al-Awali*, Mesir: Maktabah al-Jundi, 1970

al-Qusayri Abu Al-Husaini Muslim Bin Hajjaj Muslim, *Sahih Muslim Bi Syarhi Nawawi*, Kairo: Matbaah Mishriyah, t.t

Allen, Charles D, "Ethics and Army Leadership: Climate Matters", Parameters, Carlisle Barracks Vol. 45, Iss. 1, Spring 2015

al-Syalhub, Fu'ad, *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani, 2006

al-Zahabi Husein M, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Juz I, Cairo :: Maktabah al-Wahbah, 1992, Cet. V,

Abdussattâr Fatḥullâh Sa"îd, *al-Madkhal ilâ at-Tafsîr al-Mawdhû'î,* Kairo: Dâr at-Tawzî" wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1991, cet. II.

Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Abil Faraj Jamaludin Aburrahman bin 'Ali bin Muhammad AL-Jauzi. *Zadul Masir FI Ilmi Tafsir,* jilid 1, Lebanon: Beirut-Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002.

Afzalurrahman, *Muhammad sebagai seorang pedagang, terjemahan dari Muhammad: Encyclopedia of Seerah,* Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy, 2000

Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir at-Athabari*; Misbah Abdul Somad, Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Amril Amir, *Peta dan Peranannya sebagai salah satu cikal bakal TNI,* Bandung: Disjarahad, 2009

Ahmad, Santut, Khalid, *Tarbiyah Askariyah*, *Pendidikan Militer*, terj. Taufiq Khudhori Setiawan dan Shodiq Kholil, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, Cet, III

Asren Nasution, *Religiutas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*, Jakarta: Kencana, 2003

Ariwiadi, Gerakan Operasi Keamanan VII (GOM 7), *Penyelesaian Peristiwa DI/TII di Atjeh, Pusat Sedjarah Angkatan Bersendjata S.A.B.,* Jakarta: 1965

Antonio, Muhammad Syafi'i, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager,* Jakarta: Tazkiah Publishing, 2007

Ali , Yunasril, *Manusia Citra Ilahi,* Jakarta: Paramadina, 1997, Cet. 1

Asy-Syarkowi, Abdurrahman, *Muhammad san pembebas, terj Iliyas Siraj,* Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2000

As-Sa'di Abdurrahman, *Taysirul Karim Ar-Rahman Fi Tafsiril Karim Karimil Mannan:* Muassarah Risalah, 2000.

Azra Azumardi, *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah SAW,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002

Az-Zaghul Imal Abdurrohim, *Psikologi Militer*, Penterjemah Ahmad Rivai Usman, Jakarta: Khalifa, 2004.

Basuki, Ahmad Yani, *Reformasi TNI: Pola, Profesionalitas dan Refungsionalisasi Militer dalam Masyarakat*, Jakarta: PPSN, 2013.

Budi, Imam, *Sejarah TNI-AD Tahun 1974-2004*, Jakarta: Disbintalad 2005

Carpenter, Stanley D. M., *Military Leadership in the British Civil Wars,* 1642-1651: The Genius of This Age, Routledge, 2005

Departamen Pertahanan Keamanan, Himpunan Pahlawan Perundang-undangain Bidang Pertahanan Keamanan. Buku III, Biro Organisasi Sekretariat Departemen Pertahanan Keamanaan, Jakarta: 1983

Departemen Pertahanan Keamanan, *Organisasi Dan Tata Karja Departemen Pertahanan Keananan,* Jakarta: *D*eparteman Partahanan Kaamannn, 1983

David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi,* Yogyakarta: Andi, 2003

Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, Periode Perang Kemerdekaan, 1945-1950*, Jakarta: 1973

Dinas sejarah Militer TNI AD, Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 *Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal. 220. Untuk lebih jelasnya mengenai operasi Pagar Betis ini lihat dalam buku Sejarah Perjuangan TNI, Jilid 3 (1960-1965); Lihat juga dokumen tentang DI/TII Jawa Barat pada dinas Dokumentasi Pusat Sejarah dan Tradisi (Pusjarah) TNI Jakarta

Dinas Sejarah Militer TNI-AD, Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI, Bandung,1979, hal. 271-273; Lihat juga Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta: Buku Panduan Museum waspada Purbawisesa, 1997

Disjarah TNI-AD, *Sejarah TNI AD 1945-197, Sejarah Perkembangan Operasi TNI AD*, Bandung: 1982

Djamhari, Saleh Saad, *Ihktisar Sejarah Perjuangan ABB) 1945-Sekarang Pusuat Sejarah ABRI*, Jakarta: 1979

Faisal, Salam, Moch., *Hukum Pidana Militer di Indonesia,* Bandung: Mandar Maju, 2006

Febriani Arfiyah Nur, *"Proposal Disertasi (bab 1) Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif Al qur'an"*

Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

----------, Richard Boyatzis, dan Annie McKee. Primal Leadership: Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosi, terj. Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Hart Michael, Seratus tokoh berpengaruh dalam sejarah, Jakarta: PT Midas Surita Grafindo, 1985

Hasymi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, Jakarta: Mutiara, 1978.

Haikal, M. Husain, *Sejarah Hidup Muhammad, Terjemah oleh Ali Audah,* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.

Harahap Syahrin, Mengawal Bangsa ke masa depan dengan semangat Religiusitas dalam Asren Nasution, *Religiusitas TNI*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Hisyam Ibnu, *Sirah Saidina Muhammad*, Abu Muhammad Abd Mulk Wa bin Hisyam ed.

Himpunan Amanah Menhankam/Pangab dan Wapangab periode Desember 1969 Maret 1970. Jakarta: 1970

Huntington, P. Samuel, Pendahuluan, dalam Amos Perlmutter, *Thee Military and Politics and Modern Times*, terj. Sahat Simamora, *'Militer dan Politik'*, Jakarta: Raja Graafindo Persada, 2000

Ibn 'Arabi Muhyi al-Din, *Tafsir Ibn 'Arabi* Beirut: Dar Sadir, 1422 H/2002 M.

Ibnu 'Ashur, Muhammad Tahir, *Tafsir al-Tharir wa al-Tanwir*, t.tp.: Dar al-Tunisia, 1984.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar bin al-Qurshi al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim,* t. tp.: Dar al-Turath al-Arabi, t. th.

Ibnu Taymiyah, Abu Abbas Ahmad bin Abd. al-Halim Abd al-Salam Abdullah bin Muhammad Taymiyah. tt. *al-Siyasah al-Syar''iyyah*. Beirut: Dār al-Fikri.

Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern,* edisi terjemahan oleh: M 'Alaika Salamullah Yogyakarta: el-Saq Press, 2003), cet.I. 3)

Imad Abdurrahim Az-Zaghul, *Psikologi Militer,* Jakarta: Pustaka Al Kausar Group, 2004.

Imran, Amrin dan Ot. Arwiadi. ed. *Paranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan. Pusjarah ABRI,* Jakarta: 1985

----------,*Sedjarah Perkembangan Angkatan Darat, Pusat Sejarah ABRI*. Jakarta: 1971

Institut PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: 2017.

Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemua,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Kadisbintalad dan Tim, *Kepemimpinan Rasulullah SAW damal Kemiliteran,* Jakarta: Disbintalad, 2011

Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Keputusan Panglima No Kep/22/VIII/2006 tanggal 10 Agustus 2006 tentang peraturan disiplin TNI

Khalid Ahmad Santut, *Tarbiyah Askariyah*, *Pendidikan Militer*, terj. Taufiq Khudhori Setiawan dan Shodiq Kholil, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, Cet, III

Khalil, Munawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW, J*akarta: Gema Insani Press, 2001

Kayo Pahlawan R.B Khatib*, Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005.

Khan, Wahid, Abdul, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002

Kolonel (Sus) Sri Hartani L. Dhk, *Sejarah Singkat Perjuangan ABRI 1945-1950, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI,* Jakarta:1990

Tjokropranolo, Letjen (Pur), Panglima Besar TNI, Jenderal Soedirman, *Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1993

Larry Diamond & Mare. F Platner (ad), *Hubungan Sipil Militer & Konsultasi Demokrasi,* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001

M.D. La Ode, *Peran Militer dalam Pertahanan Nasional, Studi Kasus Bidang Hankam di Indonesia Tahun 1967-2000*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006

Mabes TNI, Pusjarah dan Tradisi TNI, Sejarah TNI, Jilid II, 1950-1959, Jakarta: 2000

Maxwell, Jhon C, Mengembangkan kepemimpinan dalam diri, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995

Maraghi Ahmad Mustofa.*Tafsir al-Maraghi,* edisi terjemahan Indonesia oleh Bahrun Abu Bakar, Heri Noer, jilid 5, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, Cet.2.

Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, *Redefinisi Peran TNI Dalam Kehidupan Bangsa*, CV Jaya Buma, Jakarta: 1999

Matloff, Maurice, (ed.), *American Military History:* 1775-1902, volume 1, Combined Books, 1996

Militansi TNI dalam ketauladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman, Jakarta: Mabes TNI, 2010

Michael Hart, *Seratus tokoh berpengaruh dalam sejarah*, Jakarta: PT Midas Surita Grafindo, 1985

Muhammad al-Amin asy-Syinqithiy, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Mekah: Dar Alam al-Fawa"id, 1426 H

Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam,* Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 1993

Nasution Debby, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah,* Yayasan Amanah Daulatul Islam, Jakarta: 2001

Nasution, Asren, *Religiositas TNI,* Jakarta: Prenada Media, 2003.

Nasution, A.H, *Konsistensi TNI dalam pasang surut, Republik Indonesia, komite penegak keadilan dan kebenaran,* Jakarta: Persada Grafindo, 2001

Nasution, A.H., *Tentara nasional Indonesia*, Ganaco N<V, Bandung: 1963, Jilid 1, Cet II

Nasution, Debby, *Kedudukan Militer Dalam Islam,* Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001

Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI*, Jakarta: 2000

Perimutter, Amos, *Militer dan politik,* Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2000

Rahman Fajjalur, Nabi Muhammad sebagai pemimpin militer, Amzah, Jakarta: 2002

----------, *Nabi Muhammad sebagai pemimpin militer*, terj. Annas Siddik, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Rida Rasyid Muhammad, *Tafsir Al-Manar,* Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H/1998 M

Sabuni, Ali, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2001 M/1422 H.

Syahrin Harahap, *Mengawal Bangsa ke masa depan dengan semangat Religiusitas dalam Asren Nasution, Religiusitas TNI,* Jakart: Prenada Media, 2003

Staf Angkatan Bersenjata, *Sejarah Singkat perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*, Jakarta: 1964

Sjarif, Amiroeddin, *Hukum Disiplin Militer Indonesia,*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Sayyid Muḥammad Ḥusein ath- Thabâthâba"î, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân.*

Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, Jakarta : Haji Masa Agung, 1991.

Salahi, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi, Alih Bahasa,* Sadat, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006

Subhan Jakfar, *Sejarah kehidupan Rasulullah,* Jakarta: Lentera, 1991
Sutarto, Endriartono, Panglima Tentara Nasional Indonesia, Kompas 4 Oktober 2003
Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R dan D,* Bandung: Alfabeta, 2011
Sya'rawi, Muhammad Mutawall.*Tafsir Sya'rawi,* diterjemahkan oleh Tim Safir al-azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004.
Siagian P. Sondang, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta : Rineka Cipta. 1991.
Surjanihardjo, Abdurrahman, *Rekonstruksi Sejarah BKR, dalam Pamoerahardjo, ed, Badan Keamanan Rakyat (BKR) Cikal Bakal TNI*, Jakarta: 1999
ULF Sund Haussen, Politik Militer Indonesia 1945-1967 menuju Dwi Fungsi Abri, Jakarta: LP3ES, 1986
Wasterfield H.F (Gottingen) di sadur dalam *Sari Perjuangan Rasul*, hal. Oleh Mustafa As-Siibai, Media Dakwah, Jakarta, 1996.
Wilden, Anthony, *Man and Woman,* War and Peace: The Strategist's Companion, Routledge, 1987
Zuhaili, Wahbah.*Tafsir al-Munir,* cet. 2, Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.